

Menjelajahi Lapisan Realitas: Keterkaitan Ontologi, Paradigma, dan Metode dalam Ilmu Pengetahuan

Himam Nur Wahidin*, Wiji, Anggia Pratiwi

Universitas Merangin, Indonesia

Email: himamnwd@gmail.com*, wijispda@gmail.com, arjoni.anggia@gmail.com

Keywords:

Ontology;
Scientific Paradigm;
Research Methods;
Philosophy of Science;
Reflexivity;
Reality;

Abstract

This research examines in depth the fundamental interconnections between ontology, scientific paradigms, and research methods within the landscape of modern science. Its primary objective is to elaborate on how the underlying ontological assumptions regarding the nature of reality influence the choice of scientific paradigms and determine the validity of the research methods employed. This research utilizes a qualitative literature review approach combined with philosophical analysis. The findings indicate that ontological awareness is a vital prerequisite for researchers to develop a critical stance and avoid "ontological impoverishment," which frequently occurs due to the dominance of positivistic monism. Furthermore, this article identifies that the differing assumptions among positivism, interpretivism, and critical paradigms are not merely theoretical but have significant practical consequences for data integrity. It is concluded that the integration of researcher reflexivity into every methodological step is crucial for enhancing the depth of scientific knowledge and minimizing the inherent biases within research instruments.

Kata Kunci:

Ontologi;
Paradigma Ilmu;
Metode Penelitian;
Filsafat Ilmu;
Refleksivitas;
Realitas;

Abstrak

Penelitian ini mengkaji secara mendalam keterkaitan fundamental antara ontologi, paradigma keilmuan, dan metode penelitian dalam lanskap ilmu pengetahuan modern. Tujuan utamanya adalah mengelaborasi bagaimana asumsi ontologis yang mendasari pandangan tentang realitas memengaruhi pilihan paradigma keilmuan dan menentukan validitas metode penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka kualitatif dengan analisis filosofis. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran ontologis adalah prasyarat penting bagi peneliti untuk mengembangkan sikap kritis dan menghindari "pemiskinan ontologis" (ontological impoverishment) yang sering terjadi akibat dominasi monisme positivistik. Artikel ini mengidentifikasi bahwa perbedaan asumsi antara paradigma positivisme, interpretivisme, dan kritis tidak hanya bersifat teoretis tetapi memiliki konsekuensi praktis terhadap integritas data. Disimpulkan bahwa integrasi refleksivitas peneliti dalam setiap langkah metodologis sangat krusial untuk meningkatkan kedalaman ilmu pengetahuan dan meminimalisir bias yang melekat pada setiap instrumen penelitian.

PENDAHULUAN

Filsafat ilmu pengetahuan bukan sekadar disiplin teoretis yang terisolasi, melainkan kerangka berpikir krusial yang mendasari pengembangan metode penelitian ilmiah di berbagai bidang (JABAR et al., 2024). Dalam struktur bangunan ilmu pengetahuan, ontologi memegang peran sebagai fondasi paling dasar. Ontologi, sebagai studi tentang "apa yang ada" atau hakikat keberadaan, menyediakan landasan bagi cara manusia memandang dunia dan bagaimana ilmuwan berinteraksi dengan fenomena yang mereka teliti (Ridhofi & Soleh, 2025). Tanpa pemahaman ontologis yang jelas, proses penelitian seringkali terjebak dalam penggunaan metode yang mekanis tanpa pemahaman mendalam tentang hakikat data yang dikumpulkan.

Pentingnya hubungan antara ontologi, epistemologi, dan metodologi telah menjadi subjek perdebatan panjang dalam sejarah sains. Setiap paradigma penelitian selalu didasarkan

pada asumsi filosofisnya sendiri yang tidak dapat dibuktikan atau disangkal secara empiris semata, karena asumsi tersebut merupakan pijakan awal (*conjecture*) sebelum penelitian dilakukan (Scotland, 2012). Dalam praktiknya, pilihan paradigma seorang peneliti akan menentukan asumsi ontologis mereka—apa yang mereka anggap nyata dan ada—yang kemudian akan membentuk pertanyaan penelitian dan jenis data yang dikumpulkan (Rahman, 2023).

Namun, tantangan besar muncul ketika penelitian kontemporer sering kali mengabaikan keterkaitan ini. Terdapat kecenderungan "superfisialitas" dalam bagaimana metodologi dipahami dan digunakan, di mana banyak peneliti enggan terlibat dengan hakikat realitas atau filosofi dasar yang mendukung pekerjaan mereka (Sherratt & Leicht, 2019). Dominasi pandangan tertentu, seperti positivisme, sering kali menggiring ilmu pengetahuan pada "monisme ontologis" yang mereduksi fenomena sosial yang kompleks menjadi sekadar variabel yang dapat diukur, yang pada akhirnya menyebabkan pemiskinan teoretis (Lindebaum et al., 2022).

Penelitian terdahulu telah banyak membahas filsafat ilmu dan paradigma penelitian secara terpisah, dengan studi seperti Scotland (2012) yang mengeksplorasi landasan filosofis penelitian melalui keterkaitan ontologi, epistemologi, dan metodologi, serta Rahman (2023) yang menavigasi lanskap paradigma penelitian dari perspektif positivisme, interpretivisme, dan kritis, namun masih terdapat kesenjangan dalam kajian yang mengintegrasikan secara sistematis hubungan antara ontologi, paradigma, dan metode dalam satu kerangka analisis yang koheren, sementara studi tentang perbandingan ontologi Barat dan Timur juga masih terbatas, dengan Ridhofi & Soleh (2025) dan Puaddi (2026) yang telah mulai mengeksplorasi ontologi dalam filsafat Islam dan Barat namun belum terintegrasi dengan analisis paradigmatis, dan penelitian tentang reflektivitas peneliti sebagai alat praktis dalam pengambilan keputusan metodologis seperti yang dikaji oleh Jamieson et al. (2023) serta Guttormsen & Moore (2023) belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam konteks pemilihan metode penelitian. Penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan mengintegrasikan analisis komparatif antarparadigma (positivisme, interpretivisme, dan kritis) dengan perspektif ontologi Barat dan Timur (termasuk Islam) dalam satu kerangka kajian, serta menekankan reflektivitas peneliti sebagai instrumen praktis untuk meningkatkan integritas ilmiah. Penelitian ini juga memberikan kontribusi dengan menyusun model hubungan sistematis antara asumsi ontologis dan pilihan metodologis yang dapat menjadi panduan bagi peneliti dalam mengambil keputusan metodologis yang lebih sadar dan reflektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam lapisan-lapisan realitas melalui lensa ontologis, dengan fokus utama pada penjelasan definisi dan ruang lingkup ontologi sebagai konsep keberadaan dalam filsafat, analisis perbedaan asumsi ontologis dalam paradigma besar seperti positivisme, interpretivisme, dan teori kritis, penguraian bagaimana pandangan ontologis secara sistemik menentukan pilihan metode penelitian (kuantitatif, kualitatif, atau aksi), serta penekanan pada pentingnya reflektivitas peneliti sebagai alat praktis dalam pengambilan keputusan metodologis guna meningkatkan integritas ilmiah (JABAR et al., 2024). Dengan mengeksplorasi keterkaitan ini, diharapkan para peneliti, khususnya di lingkungan akademis seperti Universitas Merangin, dapat mengembangkan kesadaran ontologis yang lebih tajam.

Hal ini bukan hanya tentang memilih alat yang tepat untuk meneliti, tetapi tentang memahami mengapa alat tersebut digunakan dan apa implikasinya terhadap kebenaran yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (literature review) yang bersifat filosofis-analitis. Metode ini dipilih karena fokus kajian berada pada tingkat metateoretis yang memerlukan sintesis mendalam terhadap literatur dan teori-teori filsafat ilmu yang relevan (JABAR et al., 2024).

Tahapan kajian dilakukan melalui beberapa fase sistematis:

1. **Identifikasi Literatur:** Pencarian literatur dilakukan pada basis data akademik bereputasi untuk menemukan karya-karya kunci mengenai ontologi, paradigma penelitian, dan metodologi.
2. **Kategorisasi Paradigmatik:** Literatur yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan afiliasi paradigmatiknya, yakni positivisme/post-positivisme, interpretivisme/konstruktivisme, dan paradigma kritis/emansipatoris.
3. **Analisis Komparatif:** Dilakukan perbandingan antar paradigma dengan menyoroti aspek ontologis (hakikat realitas), epistemologis (hubungan peneliti dan yang diteliti), dan metodologis (teknik pengumpulan data) (Aliyu et al., 2014).
4. **Sintesis dan Konstruksi Model:** Hasil analisis disintesis untuk membangun argumen tentang bagaimana koherensi antara asumsi filosofis dan metode praktis dapat meningkatkan kualitas penelitian (Rahman, 2023).

Melalui prosedur ini, penelitian berupaya memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik didasarkan pada evaluasi kritis terhadap kontribusi filsafat ilmu dalam memvalidasi metode penelitian kontemporer (JABAR et al., 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Ontologi dalam Ilmu Pengetahuan

Ontologi merupakan cabang filsafat yang secara fundamental menyelidiki hakikat keberadaan. Secara etimologis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani *ontos* yang berarti "yang ada" dan *logos* yang berarti "ilmu" atau "studi" (Ridhofi & Soleh, 2025). Dalam struktur bangunan pengetahuan, ontologi berfungsi sebagai fondasi utama yang mendefinisikan batas-batas apa yang dianggap "nyata" dan dapat diteliti secara ilmiah. Ontologi tidak hanya berbicara tentang keberadaan materi yang bersifat fisik, tetapi juga mencakup entitas abstrak seperti ide, struktur sosial, norma, hingga nilai-nilai yang melandasi perilaku manusia (Puaddi, 2026).

Pertanyaan-pertanyaan ontologis bersifat esensial karena menentukan posisi peneliti terhadap objek studinya. Pertanyaan mendasar seperti: "Apakah realitas itu ada secara independen dari pikiran manusia?" atau "Apakah realitas bersifat tunggal atau jamak?" menjadi titik tolak dalam menentukan arah penelitian (Ridhofi & Soleh, 2025). Jawaban atas pertanyaan ini akan mengarahkan peneliti pada pilihan metodologis yang berbeda; apakah mereka akan mencari hukum universal yang tetap atau berusaha memahami interpretasi yang beragam dari subjek penelitian.

Dalam lintasan sejarah filsafat, terdapat perbedaan tajam antara pandangan Barat dan Timur (termasuk Islam) mengenai konsep keberadaan. Filsafat Barat modern, yang banyak

dipengaruhi oleh tradisi Cartesian, cenderung memisahkan antara subjek dan objek secara tegas, yang seringkali berujung pada materialisme objektif. Sebaliknya, dalam filsafat Islam, ontologi memiliki cakupan yang lebih luas dan integral. Keberadaan dipahami sebagai sebuah hierarki yang bersumber dari Tuhan, di mana terdapat interkoneksi nilai antara metakosmos (alam ketuhanan), makrokosmos (alam semesta), dan mikrokosmos (manusia) (Puaddi, 2026).

Perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa "apa yang dianggap ada" sangat bergantung pada latar belakang filosofis yang dianut oleh peneliti. Kesadaran ontologis sangat penting untuk memastikan bahwa ilmu pengetahuan tidak kehilangan pijakan atas realitas yang sesungguhnya (JABAR et al., 2024). Dengan memahami hakikat keberadaan secara mendalam, peneliti dapat menghindari reduksionisme—yaitu kecenderungan untuk menyederhanakan fenomena kompleks menjadi sekadar variabel mekanis—dan sebaliknya, mampu menghargai kompleksitas lapisan realitas yang sedang diteliti.

Dekonstruksi Asumsi Ontologis dalam Paradigma Keilmuan

Paradigma penelitian bukan sekadar pilihan teknis mengenai instrumen apa yang akan digunakan dalam sebuah studi, melainkan merupakan sistem keyakinan dasar atau pandangan dunia (*worldview*) yang mendasari setiap langkah ilmiah. Paradigma didefinisikan sebagai kerangka kerja komprehensif yang membentuk pendekatan peneliti terhadap studinya, yang mencakup asumsi-asumsi mendasar mengenai hakikat realitas (ontologi), hubungan antara peneliti dan yang diteliti (epistemologi), serta prosedur sistematis untuk memperoleh pengetahuan (metodologi) (Rahman, 2023).

Melakukan dekonstruksi terhadap paradigma sangat penting karena setiap peneliti, sadar atau tidak, selalu berpijak pada asumsi filosofis tertentu. Tanpa pemahaman paradigmatis yang kuat, penelitian berisiko menjadi sekadar aktivitas mekanis yang kehilangan substansi filosofisnya. Dekonstruksi ini membantu kita memahami mengapa suatu metode dianggap valid dalam satu paradigma namun mungkin ditolak dalam paradigma lainnya. Berikut adalah penelusuran mendalam terhadap paradigma-paradigma utama yang mendominasi sains modern.

1. Positivisme dan Post-Positivisme

Paradigma positivisme, yang memiliki akar sejarah panjang dalam tradisi pencerahan dan sains alam, berpijak secara kokoh pada posisi ontologis yang dikenal sebagai "realisme naif" (*naive realism*). Dalam pandangan ini, diasumsikan bahwa terdapat satu realitas objektif yang nyata "di luar sana" yang dapat diobservasi, dipelajari, dan diukur secara presisi melalui penerapan metode sains yang ketat (Brown & Dueñas, 2019). Karakteristik utama positivisme adalah keyakinan mutlak bahwa realitas bersifat independen dari pengamat. Artinya, fenomena yang diteliti dianggap tidak terpengaruh oleh keberadaan, persepsi, emosi, atau nilai-nilai yang dibawa oleh peneliti (Lim, 2023).

Oleh karena itu, dalam kacamata positivistik, kebenaran dipandang bersifat absolut, dapat digeneralisasi ke berbagai konteks, dan bertujuan utama untuk menemukan hukum-hukum universal (*covering laws*) yang mengatur alam semesta serta perilaku sosial manusia (Lim, 2023). Peneliti dalam paradigma ini mengambil peran sebagai "peninjau objektif" yang bebas nilai, di mana tugas utamanya adalah memverifikasi hipotesis melalui data kuantitatif untuk memastikan bahwa temuan tersebut valid secara empiris.

Namun, keterbatasan positivisme dalam menangkap kompleksitas perilaku manusia dan fenomena sosial yang dinamis memicu lahirnya post-positivisme. Post-positivisme muncul

sebagai kritik sekaligus penyempurnaan dengan menawarkan posisi ontologis yang disebut "realisme kritis" (*critical realism*). Berbeda dengan pendahulunya, paradigma ini tetap mempercayai adanya realitas objektif, namun mengakui bahwa keterbatasan kognitif manusia serta ketidaksempurnaan instrumen penelitian membuat realitas tersebut tidak akan pernah bisa dipahami secara sempurna (Aliyu et al., 2014; Brown & Dueñas, 2019).

Dalam pandangan post-positivisme, pengetahuan manusia bersifat *fallible* atau dapat salah. Oleh karena itu, realitas hanya dapat dipahami secara parsial dan bersifat probabilistik, bukan kepastian mutlak (Aliyu et al., 2014). Meskipun objektivitas tetap menjadi tujuan utama, peneliti pasca-positivistik mengakui adanya potensi bias yang melekat dalam setiap proses observasi. Sebagai solusinya, paradigma ini menekankan pentingnya penggunaan berbagai metode (*triangulation*) dan kritik sejawat yang ketat sebagai upaya untuk mendekati kebenaran realitas sedekat mungkin (Brown & Dueñas, 2019). Fokus riset bergeser dari sekadar verifikasi menuju falsifikasi—yakni upaya terus-menerus untuk menguji dan membuktikan kesalahan teori guna menghasilkan pengetahuan yang lebih kredibel dan tangguh.

2. Interpretivisme dan Konstruktivisme

Berbeda secara diametral dengan pandangan positivistik yang mencari keteraturan universal, paradigma interpretivisme atau konstruktivisme berdiri di atas landasan ontologis "relativisme" (Aliyu et al., 2014). Dalam perspektif ini, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang objektif, tetap, atau berada di luar kesadaran manusia. Sebaliknya, asumsi dasarnya adalah bahwa realitas bersifat ganda (*multiple realities*) dan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang diciptakan secara aktif oleh individu melalui interaksi mereka dengan dunia dan sesamanya (Zeithaml et al., 2020). Tidak ada realitas tunggal yang "ada di luar sana" untuk ditemukan oleh peneliti layaknya seorang penjelajah menemukan pulau baru; realitas justru dikonstruksi melalui proses pemberian makna yang terus-menerus.

Dalam ontologi konstruktivis, dunia sosial dipahami sebagai produk dari pikiran manusia dan proses linguistik. Realitas subjektif ini dibentuk oleh lapisan-lapisan bahasa, budaya, sejarah, dan pengalaman unik yang dimiliki oleh setiap orang (Brown & Dueñas, 2019). Oleh karena itu, apa yang dianggap "benar" atau "nyata" dalam satu kelompok budaya mungkin saja berbeda di kelompok lain. Peneliti yang bekerja dalam paradigma ini tidak memosisikan diri sebagai pengamat yang terpisah, melainkan sebagai partisipan yang berupaya memahami dunia melalui kacamata subjek yang diteliti. Fokus utamanya bukan pada generalisasi statistik, melainkan pada kedalaman pemaknaan dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena manusia yang kompleks.

Konsekuensi dari pandangan ini adalah pengakuan bahwa pengetahuan bersifat terikat konteks (*context-bound*). Karena realitas dikonstruksi secara sosial, maka pemahaman kita tentang realitas tersebut akan selalu bersifat sementara dan terbuka untuk reinterpretasi. Hal ini menuntut peneliti untuk memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap nuansa subjektivitas, karena kebenaran dalam paradigma ini ditemukan dalam konsensus antarsubjek, bukan dalam kesesuaian antara pernyataan dengan realitas objektif yang kaku.

3. Paradigma Kritis dan Emansipatoris

Jika interpretivisme berfokus pada pemaknaan, paradigma kritis atau emansipatoris melangkah lebih jauh dengan mempertanyakan struktur kekuasaan yang mendasari realitas tersebut. Paradigma ini beroperasi pada ontologi yang dikenal sebagai "realisme historis" (*historical realism*) (Aliyu et al., 2014). Pandangan ini menyatakan bahwa apa yang kita

saksikan sebagai "realitas" saat ini sebenarnya adalah sebuah "realitas virtual" yang telah dibentuk oleh berbagai faktor eksternal seperti nilai-nilai sosial, politik, ekonomi, etnis, dan gender yang telah mengkristal seiring berjalannya waktu (Brown & Dueñas, 2019).

Dalam kacamata kritis, realitas tidaklah netral. Struktur sosial yang kita tempati sering kali dianggap sebagai sesuatu yang alami atau "pemberian" (*given*), padahal sebenarnya merupakan hasil dari proses sejarah yang penuh dengan dominasi dan penindasan. Ontologi realisme historis memandang bahwa institusi dan praktik sosial saat ini adalah produk dari perjuangan kekuasaan masa lalu yang telah membeku menjadi status quo. Oleh karena itu, tugas penelitian bukan hanya untuk mendeskripsikan atau memahami realitas, tetapi untuk membongkar selubung ideologis yang menutupi ketidakadilan tersebut.

Fokus utama paradigma ini adalah pada hubungan kekuasaan dan upaya emansipasi. Realitas dipandang sebagai medan tempur di mana kelompok-kelompok tertentu mendominasi kelompok lain melalui kontrol atas pengetahuan dan sumber daya. Peneliti kritis bertujuan untuk memicu kesadaran bagi subjek yang diteliti agar mereka dapat melakukan transformasi sosial. Dengan demikian, ontologi kritis bersifat transaksional dan subjektif; peneliti tidak hanya mengamati dunia, tetapi terlibat secara aktif untuk mengubahnya. Keberhasilan sebuah penelitian dalam paradigma ini tidak diukur dari seberapa akurat ia menggambarkan realitas, melainkan dari seberapa besar kontribusinya dalam menghancurkan struktur opresif dan menciptakan keadilan bagi mereka yang terpinggirkan.

Keterkaitan Ontologi dengan Metode Penelitian

Pilihan metodologi penelitian bukanlah sekadar keputusan teknis mengenai alat pengumpulan data, melainkan merupakan konsekuensi logis dan filosofis dari posisi ontologis yang dianut oleh peneliti. Setiap langkah dalam proses riset, mulai dari perumusan masalah hingga analisis data, berakar pada asumsi dasar tentang hakikat realitas yang sedang diteliti. Sinkronisasi antara apa yang kita yakini tentang "ada" (ontologi) dan bagaimana cara kita mencari tahu tentangnya (metodologi) sangat menentukan kredibilitas serta kedalaman temuan ilmiah yang dihasilkan.

Jika seorang peneliti berpijak pada ontologi realisme atau positivisme yang percaya bahwa realitas bersifat tunggal, objektif, dan dapat diukur secara independen dari pengamat, maka penggunaan metode kuantitatif menjadi sebuah keharusan (Nur & Yuana, 2026). Dalam konteks ini, instrumen seperti eksperimen terkontrol atau survei skala besar digunakan untuk menguji hipotesis dan menemukan hukum-hukum universal melalui data numerik yang objektif. Peneliti berusaha menjaga jarak untuk meminimalisir intervensi subjek agar hasil penelitian dapat digeneralisasi secara luas.

Sebaliknya, apabila peneliti memandang realitas sebagai konstruksi makna yang bersifat ganda, cair, dan subjektif (interpretivisme), maka metode kualitatif adalah instrumen yang paling tepat untuk menangkap nuansa pengalaman manusia yang mendalam (Pasande & Paparang, 2020). Pendekatan seperti wawancara mendalam, etnografi, atau analisis fenomenologis memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara intensif bagaimana individu memberikan arti pada dunianya. Di sini, tujuan utamanya bukan mencari kebenaran tunggal yang absolut, melainkan memahami keragaman perspektif dan konteks sosial yang membentuk fenomena tersebut (Aliyu et al., 2014). Dengan demikian, pemahaman ontologis yang kuat mencegah peneliti dari kesalahan pemilihan metode yang tidak relevan dengan hakikat objek studinya.

Tabel 1. Perbandingan Paradigma, Ontologi, Metodologi, dan Fokus Metode

Paradigma	Ontologi	Metodologi	Fokus Metode
Positivisme	Realisme Naif (Objektif/Tunggal)	Eksperimental/Manipulatif	Kuantitatif, Verifikasi Hipotesis (Aliyu et al., 2014)
Interpretivisme	Relativisme (Subjektif/Ganda)	Hermeneutik/Dialektik	Kualitatif, Pemaknaan, Etnografi (Zeithaml et al., 2020)
Kritis	Realisme Historis	Dialogis/Dialektis	Penelitian Aksi Partisipatif, Kritik Sosial (Aliyu et al., 2014)

Konsekuensi Ketidaksesuaian Ontologis

Ketidaksesuaian antara posisi ontologis yang dianut peneliti dengan metode yang diterapkan bukan sekadar masalah teknis, melainkan kegagalan filosofis yang berakibat fatal bagi validitas dan integritas penelitian. Ketika seorang peneliti tidak menyelaraskan pandangan dunianya dengan instrumen penelitian, hasil yang diperoleh cenderung superfisial dan tidak mampu mencerminkan realitas yang sebenarnya dituju. Salah satu konsekuensi paling nyata adalah munculnya "reduksionisme" yang ekstrem. Sebagai contoh, penerapan metode kuantitatif secara kaku pada fenomena sosial yang sangat subjektif sering kali memaksa pengalaman manusia yang kompleks dan multidimensional ke dalam angka-angka statistik yang dingin (Sundaro, 2022). Dalam proses ini, makna mendalam, emosi, dan konteks sosial yang melingkupi individu hilang karena tidak dapat dikuantifikasi secara akurat.

Fenomena yang bersifat tidak berwujud (*intangible*), seperti nilai budaya, kepercayaan spiritual, atau dinamika kekuasaan yang halus, jika dipaksa untuk masuk ke dalam parameter kuantitatif, hanya akan menghasilkan "reduksi fakta" itu sendiri (Sundaro, 2022). Data yang dihasilkan mungkin terlihat presisi secara matematis, namun kehilangan kebenaran ontologisnya karena realitas yang diteliti telah terdistorsi oleh alat ukur yang tidak memadai. Lebih jauh lagi, dominasi satu paradigma tertentu atau "monisme ontologis" dalam sebuah disiplin ilmu dapat menghambat inovasi intelektual secara signifikan. Monisme ini menciptakan sekat-sekat pikiran yang menutup ruang bagi perspektif alternatif untuk berkembang.

Sebagai respons terhadap kekakuan ini, para ahli mulai mendorong apa yang disebut sebagai "fleksibilitas ontologis" (Zhu, 2010). Fleksibilitas ini tidak berarti peneliti boleh bersikap inkonsisten, melainkan mereka diperbolehkan untuk mengeksplorasi berbagai lapisan realitas dan menggunakan metode yang paling sesuai dengan situasi praktis yang dihadapi di lapangan. Syarat utamanya adalah peneliti harus tetap memiliki kesadaran kritis terhadap asumsi dasar yang mereka gunakan dalam setiap langkah pengambilan keputusan metodologis, sehingga integrasi berbagai metode tetap memiliki landasan teoretis yang kuat (Zhu, 2010).

Urgensi Refleksivitas dan Kesadaran Bias

Setiap metode penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, membawa bias yang melekat sejak awal proses desain hingga tahap interpretasi. Oleh karena itu, refleksivitas menjadi elemen krusial yang tidak boleh diabaikan. Refleksivitas didefinisikan sebagai tindakan memeriksa secara mendalam asumsi, keyakinan, dan penilaian diri sendiri, serta memikirkan secara kritis bagaimana posisi personal peneliti memengaruhi seluruh proses penelitian (Jamieson et al., 2023). Dalam sains sosial, peneliti tidak pernah benar-benar menjadi pengamat yang netral atau terisolasi; sebaliknya, pengetahuan ilmiah sebenarnya tercipta melalui interaksi yang dinamis antara peneliti dan subjek yang diteliti (Mehra, 2015).

Dalam tradisi paradigma kualitatif, bias peneliti tidak lagi dipandang sebagai "penyakit" yang harus dihilangkan, melainkan sering kali dirayakan sebagai bagian dari instrumen analisis itu sendiri (Mantzoukas, 2005). Syaratnya, bias tersebut harus diungkapkan secara jujur dan transparan melalui proses refleksi yang mendalam, sehingga pembaca dapat memahami posisi intelektual peneliti dalam menghasilkan temuan tersebut. Seiring berkembangnya filsafat ilmu, urgensi reflektivitas kini mulai merambah ke dunia penelitian kuantitatif. Reflektivitas dalam penelitian kuantitatif dianggap penting untuk menyadari posisi peneliti dalam setiap tahapan—mulai dari pemilihan variabel hingga teknik pengambilan sampel—guna meningkatkan transparansi, keterbukaan, dan reproduksibilitas hasil penelitian (Jamieson et al., 2023).

Lebih spesifik lagi, penggunaan "reflektivitas epistemik" (seperti yang diusulkan oleh Pierre Bourdieu) membantu peneliti untuk berpikir tentang "bagaimana mereka berpikir" (Guttormsen & Moore, 2023). Dengan mengenali bias intelektual, latar belakang sosial, dan posisi mereka dalam struktur kekuasaan akademik, peneliti dapat meminimalisir distorsi dalam analisis data. Hal ini pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan yang tidak hanya kredibel secara metodologis, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Guttormsen & Moore, 2023). Tanpa kesadaran ini, penelitian berisiko hanya menjadi pengulangan dari prasangka peneliti yang dibungkus dalam jargon ilmiah.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengelaborasi secara mendalam bahwa struktur ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fondasi filosofisnya, di mana ontologi memegang peran sentral sebagai penentu arah metodologis. Kesimpulan utama dari kajian ini menegaskan bahwa ontologi bukan sekadar abstraksi metafisika, melainkan instrumen aktif yang menentukan validitas dan kejujuran intelektual seorang peneliti dalam mengungkap kebenaran. Pertama, dekonstruksi terhadap berbagai paradigma keilmuan menunjukkan adanya hubungan linier yang kaku namun krusial antara posisi filosofis dan aplikasi praktis, di mana paradigma positivisme dengan realisme naifnya menuntut pendekatan yang murni objektif dan terukur, sementara interpretivisme mengakui adanya realitas ganda yang dikonstruksi secara sosial, dan paradigma kritis berupaya membongkar realitas historis yang terdistorsi oleh kekuasaan, sehingga kegagalan dalam memahami posisi ontologis ini sering kali berujung pada reduksionisme metodologis di mana fenomena manusia yang kaya akan makna dipaksa masuk ke dalam kategori-kategori statistik yang memiskinkan substansi fakta itu sendiri. Kedua, integrasi perspektif Barat dan Timur termasuk Islam dalam ontologi memberikan wawasan bahwa realitas bersifat multidimensional, di mana keterjalinan nilai antara metakosmos, makrokosmos, dan mikrokosmos dalam tradisi intelektual Islam menawarkan cara pandang yang lebih holistik dibandingkan monisme materialistik yang sering mendominasi sains modern, dan kesadaran akan keragaman ontologis ini mendorong terciptanya fleksibilitas ontologis yang memungkinkan peneliti untuk lebih adaptif dan kreatif dalam memilih metode yang benar-benar relevan dengan hakikat subjek penelitiannya. Ketiga, urgensi reflektivitas muncul sebagai solusi praktis untuk meminimalisir bias yang melekat pada setiap instrumen penelitian, di mana peneliti tidak lagi dipandang sebagai entitas yang steril dari nilai melainkan partisipan aktif dalam pembentukan pengetahuan, dan melalui reflektivitas epistemik peneliti diajak untuk terus mempertanyakan asumsi-asumsi dasarnya sehingga proses ilmiah menjadi

lebih transparan, akuntabel, dan memiliki kredibilitas yang lebih tinggi. Sebagai implikasi praktis, artikel ini menyarankan agar institusi pendidikan tinggi, khususnya di lingkungan Universitas Merangin, memperkuat pengajaran filsafat ilmu sebagai basis utama metodologi, karena peneliti masa depan tidak boleh hanya menjadi teknisi data yang mahir mengoperasikan perangkat lunak statistik tetapi harus menjadi ilmuwan yang memiliki kedalaman reflektif, sehingga dengan menyelaraskan ontologi, paradigma, dan metode, ilmu pengetahuan yang dihasilkan akan memiliki integritas yang lebih kokoh dan mampu memberikan solusi yang lebih autentik terhadap kompleksitas masalah kemanusiaan di era modern.

REFERENSI

- Aliyu, A. A., Bello, M. U., Kasim, R., & Martín, D. (2014). Positivist and Non-Positivist Paradigm in Social Science Research: Conflicting Paradigms or Perfect Partners? *Journal of Management and Sustainability*, 4(3). <https://doi.org/10.5539/jms.v4n3p79>
- Brown, M. E. L., & Dueñas, A. N. (2019). A Medical Science Educator's Guide to Selecting a Research Paradigm: Building a Basis for Better Research. *Medical Science Educator*, 30(1), 545–553. <https://doi.org/10.1007/s40670-019-00898-9>
- Guttormsen, D. S. A., & Moore, F. (2023). 'Thinking About How We Think': Using Bourdieu's Epistemic Reflexivity to Reduce Bias in International Business Research. *Management International Review*, 63(4), 531–559. <https://doi.org/10.1007/s11575-023-00507-3>
- JABAR, S., Fitrisia, A., & Fatimah, S. (2024). PERAN FILSAFAT ILMU DALAM MENGEMBANGKAN METODE PENELITIAN ILMIAH. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 577–582. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3821>
- Jamieson, M., Govaert, G., & Pownall, M. (2023). Reflexivity in quantitative research: A rationale and beginner's guide. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(4). <https://doi.org/10.1111/spc3.12735>
- Lim, W. M. (2023). Philosophy of science and research paradigm for business research in the transformative age of automation, digitalization, hyperconnectivity, obligations, globalization and sustainability. *Journal of Trade Science*, 11, 3–30. <https://doi.org/10.1108/jts-07-2023-0015>
- Lindebaum, D., Möser, C., Ashraf, M., & Glaser, V. L. (2022). Reading The Technological Society to Understand the Mechanization of Values and Its Ontological Consequences. *Academy of Management Review*, 48(3), 575–592. <https://doi.org/10.5465/amr.2021.0159>
- Mantzoukas, S. (2005). The inclusion of bias in reflective and reflexive research. *Journal of Research in Nursing*, 10(3), 279–295. <https://doi.org/10.1177/174498710501000305>
- Mehra, B. (2015). Bias in Qualitative Research: Voices from an Online Classroom. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2002.1986>
- Nur, M. (Muh.), & Yuana, I. (Indira). (2026). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF : UNTUK ILMU SOSIAL, EKONOMI DAN MANAJEMEN*. <https://repository.pustakainspirasi.com/publications/688208/metodologi-penelitian-kualitatif-untuk-ilmu-sosial-ekonomi-dan-manajemen>
- Pasande, P., & Paparang, S. R. (2020). *Ilmu Budaya Dasar*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/75xv2>
- Puaddi. (2026). *AKSIOLOGI ISLAM Fungsi dan Tujuan Ilmu Serta Keterjalinan Nilai Metakosmos, Makrokosmos dan Mikrokosmos*. <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1937>
- Rahman, Md. M. (2023). Navigating the landscape of research paradigms: An overview and critique. *International Journal of Educational Studies*, 6(1), 1–18. <https://doi.org/10.53935/2641533x.v6i1.252>

- Ridhofi, M. Y., & Soleh, A. K. (2025). *Ontologi Sebagai Konsep Keberadaan Dalam Filsafat Islam dan Barat*. <https://doi.org/10.33474/an-natiq.v5i2.23928>
- Scotland, J. (2012). Exploring the Philosophical Underpinnings of Research: Relating Ontology and Epistemology to the Methodology and Methods of the Scientific, Interpretive, and Critical Research Paradigms. *English Language Teaching*, 5(9). <https://doi.org/10.5539/elt.v5n9p9>
- Sherratt, F., & Leicht, R. (2019). Unpacking Ontological Perspectives in CEM Research: Everything Is Biased. *Journal of Construction Engineering and Management*, 146(2). [https://doi.org/10.1061/\(asce\)co.1943-7862.0001734](https://doi.org/10.1061/(asce)co.1943-7862.0001734)
- Sundaro, H. (2022). POSITIVISME DAN POST POSITIVISME: REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERENCANAAN KOTA DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN. *MODUL*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Zeithaml, V. A., Verleye, K., Hatak, I., Koller, M., & Zauner, A. (2020). Three Decades of Customer Value Research: Paradigmatic Roots and Future Research Avenues. *Journal of Service Research*, 23(4), 409–432. <https://doi.org/10.1177/1094670520948134>
- Zhu, Z. (2010). After paradigm: why mixing-methodology theorising fails and how to make it work again. *Journal of the Operational Research Society*, 62(4), 784–798. <https://doi.org/10.1057/jors.2010.31>